



PENDIDIKAN
ISLAM

Dari Paradigma Klasik Hingga
Kontemporer

EDITOR

Dr. H. M. Zainuddin, M.A.

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Mujtahid, M.Ag.



UIN-MALANG PRESS
2009

PENDIDIKAN ISLAM

Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

© UIN-Malang Press, 2009

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis:

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Editor:

Dr. H. M. Zainuddin, M.A.
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Mujtahid, M.Ag.

Desain Sampul:

Robait Usman

UMP 09028

Cetakan I: September 2009

ISBN 979-24-3077-6

Diterbitkan oleh:

UIN-Malang Press (Anggota IKAPI)

Jalan Gajayana 50 Malang 65144

Telepon/Faksimile (0341) 573225

E-mail: admin@uinmalangpress.com

<http://www.uinmalangpress.com>

PENGANTAR EDITOR

Membicarakan masalah pendidikan adalah membicarakan masalah peradaban umat manusia. Kalau kita pelajari sejarah, terutama sejarah umat Islam, perjalanan maju mundurnya peradaban umat Islam dalam kurun waktu sekian abad itu dapat kita baca melalui dimensi pendidikannya. Proses membangun peradaban dan pendidikan merupakan dua ranah setali mata uang yang tidak pernah tuntas sepanjang kehidupan manusia itu masih eksis.

Secara filosofis, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia ke arah yang maksimal. Sebab, potensi yang diberikan oleh Allah swt tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa sentuhan pendidikan yang memadai. Sentuhan pendidikan itu mencakup wilayah jasmaniyah maupun ruhaniyah, seperti spiritual, nilai-nilai etis (akhlak) atau budi pekerti.

Adapun ide dasar terbangunnya pendidikan Islam adalah aksentuasi terhadap keseluruhan aktifitas pedagogi yang dilatari oleh hasrat, motivasi dan semangat untuk

memanifestasikan nilai-nilai Islam, baik nilai-nilai ketuhanan maupun nilai-nilai kemanusiaan, melalui kegiatan pendidikan. Tujuan utama yang ingin diraih melalui pendidikan Islam yaitu peserta didik yang telah menamatkan studinya diharapkan memiliki pola pikir yang cerdas, karakter yang kuat, dan jiwa yang utuh. Seiring dengan tuntutan modernitas dan globalisasi, bahwa investasi pendidikan Islam diproyeksikan untuk melawan dekadensi moral, kemerosotan spiritual dan rendahnya mutu pengetahuan serta kemampuan (*skill*).

Menyadari kenyataan riil dalam kehidupan sosial ini, institusi pendidikan baik umum maupun Islam, mendapat tugas suci untuk mengemban misi mulia agar membenahi kuliatas hidup manusia jadi lebih baik. Suatu misi (*risalah*) kemanusiaan yang sangat bermanfaat dalam rangka membentuk sikap mental lulusan yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai insani.

Sesuai dengan konteks Indonesia, pendidikan kita sangat dipengaruhi oleh ideologi dan cara keberagamaan yang kuat. Akan tetapi proses pendidikan itu nampaknya belum sepenuhnya menyentuh hal yang substansial seperti yang dikehendaki oleh ideologi maupun tingkat keberagamaan. Proses pendidikan selama ini belum sepenuhnya mampu membentuk budi pekerti para peserta didik secara utuh. Tanpak masih terjadi kerenggangan relasi antara nilai agama dengan kesadaran keberagamaannya.

Padahal secara keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, hakikatnya tidak ada yang terpisah dari agama.

Sebaliknya, pendidikan agama yang diajarkan di kelas tidak hanya berkuat masalah "keagamaan" saja, melainkan harus diintegrasikan dengan materi-materi yang lain.

Melalui redesain yang konstruktif, pendidikan Islam diharapkan ikut memecahkan persoalan-persoalan kehidupan sosial. Pendidikan Islam menjadi alternatif yang konkret untuk memberikan kontribusi bagi tatanan kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan tidak boleh mengalami stagnasi inovasi dan memikirkan masa depan yang akan berkembang.

Pendidikan Islam harus menjadi kekuatan (*power*) yang ampuh untuk menghadapi wacana kehidupan yang lebih krusial. Ketika globalisasi menjadi bagian dari kehidupan manusia, persoalan-persoalan baru muncul dengan aneka ragam bentuknya. Tantangan semacam itu harus direspons secara apresiatif agar pendidikan tidak dikatakan sebagai *out off date* (ketinggalan zaman).

Refleksi pemikiran dan rumusan persoalan pendidikan Islam harus bernafaskan kekinian (*up to date*). Dalam kaca mata historis memang boleh melihat masa lalu sebagai pelajaran, tetapi jangan sampai lupa menaruh perhatian masa kini dan mendatang. Animo publik terhadap pendidikan Islam, baik secara kelembagaan maupun pembelajaran materi, pendidikan Islam terkesan mengesampingkan hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan Islam harus menjadi terobosan baru untuk membentuk pola hidup umat yang lebih maju dan terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Sebab secara filosofis antara

kebodohan dan kemiskinan itu merupakan dua sifat manusia yang mengkristal dan menjadi musuh bebuyutan pendidikan.

Sistem pendidikan Islam diharapkan tidak terjebak pada aspek rutinitas, alami dan salah kaprah. Sehingga dibutuhkan kerja ekstra keras dan cerdas dalam menyikapi pelbagai perubahan dan perkembangan yang selalu berkembang, serta bersikap proaktif dan antisipatif dalam pengembangannya.

Dalam ayat-ayat al-Qur'an, selalu diingatkan supaya kita senantiasa berlomba-lomba (kompetisi) dalam kebaikan (*fastabiqu al-khairat*), memperhatikan hal-hal apa yang hendak dilaksanakan untuk hari esok. Hal ini berarti agar setiap kegiatan manusia mesti memperhatikan masa depan, mempunyai pandangan yang progresif, dan hal itu dapat ditempuh, manakala dengan melakukan pengembangan atau pembenahan.

Mencermati hal tersebut, kita perlu memandang pendidikan Islam saat ini secara holistik. Dengan melihat pendidikan Islam secara holistik pada akhirnya akan menjadi paradigma baru yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman. Karena itu, pendidikan Islam harus selalu merekonstruksi secara terus menerus dan jangan sampai berhenti untuk mengerjakan sesuatu yang terbaik bagi masa depan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini, merupakan kumpulan dari beberapa penulis yang kami susun menjadi tiga bagian. Bagian pertama mengulas tentang "Redesain Pendidikan Islam Masa Depan". Secara kritis, pada bagian

ini, para penulis menyuguhkan elaborasi terhadap konsep-konsep pendidikan Islam yang selama ini belum banyak dikembangkan. Misalnya mengenai konsep pendidikan sufistikb, sebagai sebuah alternatif pendidikan untuk menjabarkan kualitas manusia yang utuh seperti yang dicita-citakan dalam al-Qur'an.

Pada bagian kedua, mengetengahkan masalah "Revitalisasi Model Lembaga Pendidikan Islam". Bagian ini para penulis mengulas tentang pentingnya pendidikan surau, keluarga, dan pesantren ditengah kehidupan global seperti saat ini. Akar-akar sejarah pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Indonesia, tidak saja menyumbangkan kualitas peradaban umat Islam, lebih dari itu adalah memberikan model pendidikan yang relevan sesuai dengan tuntutan zaman.

Adapun bagian ketiga menghadirkan mengenai "Reinventing Pemikiran (*Turats*) Pendidikan Islam". Selain upaya untuk merancang masa depan pendidikan Islam yang ideal, tidak ada salahnya kalau kita menggali rumusan pemikiran para tokoh-tokoh terdahulu. Sesungguhnya ada banyak tawaran konsep pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para tokoh muslim, mulai dari yang klasik hingga modern, melalui sudut pandang filosofis, akhlak, spiritual, bahkan ada yang menyinggung secara praktis dalam kegiatan pembelajaran. Ide-ide besar mereka seperti yang sudah dibangun para tokoh tersebut rasa-rasanya masih layak dan bahkan urgen agar dikaji secara mendalam guna merefleksi pendidikan Islam ke depan yang lebih baik lagi.

Akhirnya, kami menyadari sepenuhnya bahwa mengingat buku yang ditulis dengan melibatkan banyak penulis yang

berbeda-beda, maka secara metodologis, isi, dan gaya tulisnya mungkin dijumpai ketidaksinkronan. Karenanya, kami menerima dengan senang hati atas saran, kritik dan komentar yang konstruktif demi penyempurnaan buku ini.[]

Malang, 24 Juli 2009

20 Rajab 1430 H

Tim Editor

DAFTAR ISI

BAGIAN I

REDESAIN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MASA
DEPAN ~ 1

Orientasi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam di Perguruan Tinggi ~ 3

Paradigma Pendidikan Sufistik Sebagai Alternatif
Pengembangan Kepribadian ~ 19

BAGIAN II

REVITALISASI MODEL LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM ~ 35

Melacak Akar Sejarah Pendidikan Surau: Asal-Usul,
Karakteristik, Materi, dan Literatur Keagamaan ~ 37

Optimalisasi Fungsi Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan
Luar Sekolah ~ 57

Reorientasi Makna Pendidikan Pesantren Bagi
Pembentukan Karakter Keilmuan dan Keislaman
Santri ~ 81

Menggagas Konsep Pesantren Global: Wacana Baru
Pendidikan Alternatif ~ 107

BAGIAN III

REINVENTING PEMIKIRAN (TURATS) PENDIDIKAN
ISLAM ~ 135

Pendidikan Etika Menurut Ibn Miskawaih ~ 135

Pendidikan Menurut Pemikiran al-Gazali ~ 161

Pendidikan Menurut Ibn Thufail (Perspektif Teori Tax-
onomy Bloom) ~ 187

Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim ~ 223

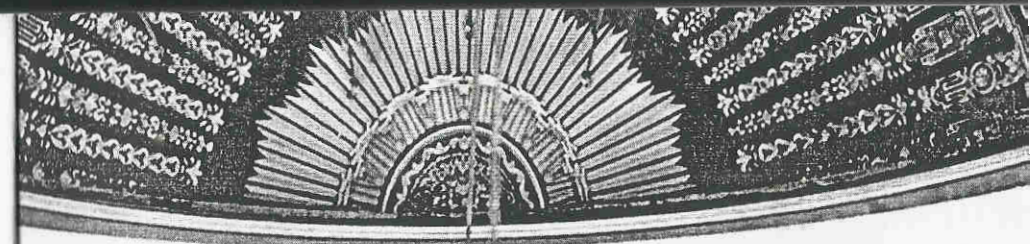
Konsep Pendidikan Menurut Ibn Khaldun ~ 243

Metode Belajar Menurut Az-Zarnuji dan Relevansinya
Dengan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah: Kajian
Kitab Ta'lim Al-Muta'allim ~ 263

Epistemologi Pendidikan Islam Menurut Ikhwan Al-Shafa
Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Ikhwan
Al-Shafa' ~ 305

Pendidikan Menurut Pemikiran Muhammad
Abduh ~ 347

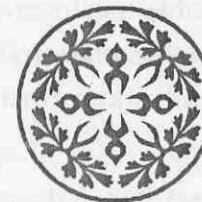
Rekonstruksi Pendidikan Islam Klasik Menurut Sayyed
Hossein Nashr ~ 369



BAGIAN I:

REDESAIN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MASA DEPAN

- ❖ *Orientasi Pengembangan Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di Perguruan
Tinggi*
- ❖ *Paradigma Pendidikan Sufistik:
Alternatif dalam Pengembangan
Kepribadian*



MENGGAGAS KONSEP PESANTREN GLOBAL(WACANA BARU PENDIDIKAN ALTERNATIF)

MOHAMMAD ASRORI ALFA, M.AG.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu investasi atau bahkan instrumen yang sangat berharga bagi masyarakat. Pendidikan yang dapat menjajikan terhadap masyarakat berarti pendidikan yang dapat mengantarkan perubahan yang sangat berarti dalam masyarakat tersebut. Selanjutnya, perubahan model pendidikan yang beraneka-ragam dalam mewujudkan urgensitasnya tiada lain tidak dapat dilepas-pisahkan dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat yang dimaksud (*Thibaqahu li Muqtadhal Maqâmi*)¹

Prosesi perkembangan pendidikan di tengah masyarakat ternyata seringkali terjadi kehilangan *rûh al-tarbiyyah*-nya,² sehingga usaha semangat untuk mengedepankan pendidikan terhadap masyarakat dibanding lainnya tidak jarang terabaikan. Problematika internal pendidikan masyarakat yang sangat komprehensif perlu mendapatkan perhatian dan solusi terbaik, lebih-lebih masyarakat yang belum dapat menikmati layaknya pendidikan formal (*al-Dhu'afa wa al-Mustadl'afin*).

Bertolak dari asumsi dasar di atas, setidaknya dapat melahirkan eksplorasi intelektual dikalangan kaum muda santri di pesantren untuk bergerak meneropong dan merespon dinamika persaingan yang ketat dalam kehidupan global, di samping terdapat berbagai tantangan globalisasi dan informasi yang menggejala di masyarakat.

Sesungguhnya "pesantren Global" sendiri hanyalah sebuah nama "wacana istilah" yang secara konsep ingin ditawarkan di masyarakat secara luas. Namun demikian, ketika kita melihat secara praksis realitas di lapangan maka konsep tersebut ternyata masih dalam tataran proses penggodokan, pematangan, perdebatan dan perlu pengkajian secara mendalam dalam kerangka untuk menemukan formatasi pola yang tepat sesuai dengan perkembangan masyarakat, baik itu masyarakat petani, buruh, nelayan, dan atau bahkan masyarakat putus sekolah, dan lain-lain.

Kegelisahan Intelektual Kaum Muda Santri

Istilah Pesantren Global bermula lahir dari keprihatinan atas berbagai kelompok kaum muda santri yang memiliki

kepedulian yang sangat insten terhadap pendidikan³ di tengah komonitas pesantren maupun masyarakat secara umum. Kelahiran konsep tersebut didasarkan pertimbangan terhadap "masyarakat marjinal" yang kurang mendapatkan sentuhan-sentuhan lembaga-lembaga formal yang kurang bersahabat pada satu sisi, dan di sisi lain banyak sekolah unggul yang membutuhkan biaya besar, sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat.

Dari faktor lain pula, secara internal pendidikan sendiri telah terdapat berbagai problem di tengah realitas masyarakat, yang di antaranya:

Pertama, problem pendidikan semenjak sistem kolonial Belanda masuk ke-Indonesia secara tidak sadar membangun "mitos" (harapan kosong tidak tentu arah) pada kesuksesan. Pemahaman yang menyesatkan banyak kalangan bahwa proses untuk menuju "perubahan dan kemajuan" yang berujung pada status sosial, harus lewat pendidikan secara formal. Padahal realitas logika di atas sebagaimana berbenturan dengan realitas pengangguran yang semakin "menyampah". Janji dan jaminan bahwa lembaga pendidikan menghasilkan orang sukses, praktis hanya diperuntukkan pada kelompok mereka yang berduit dan para bangsawan dalam lingkaran elit kolusi dan nepotisme. Sekolah sudah gagal membentuk manusia yang berdikari dan berkarakter serta berkepribadian luhur dan tawakkal.

Kedua, problem pendidikan secara internal sebagai komoditas bisnis memenuhi berbagai tuntutan pragmatis, mengesampingkan pembentukan karakter perjuangan dan keberpihakan terhadap problem sosial. Paradigma pendidikan

digiring untuk memenuhi koata industri dan pasar.

Ketiga, problem pendidikan sebagai instrumen (*apparatus*) kekuasaan negara, sehingga tidak mempunyai independensi dalam menentukan arah dalam mengawal proses perubahan sosial.

Keempat, problem pendidikan sebagai proses perpanjangan tangan dari sistem kapitalisasi dunia Barat. Konsekwensinya sistem dan materi yang diajarkan hanyalah mengarahkan pada proses sekulerisme. Akibatnya, agama dan sistem nilai spritualitas sudah tidak layak diajarkan, kalau perlu dianggap yang tidak rasional, karena tidak mampu memenuhi kebutuhan industri dan pasar.

Kelima, kemunculan model pendidikan non formal mulai dijadikan ajang bisnis komersil dengan biaya tinggi mengumbar janji, sehingga kehadirannya hanya sebagai candu untuk menampung alumni frustrasi.⁴

Berangkat dari signifikansi berbagai problematika di atas, dan melalui perdebatan yang sangat panjang di antara para penggagas itulah, maka mereka mencarikan solusi alternatif pendidikan yang sangat urgen, mandiri, luar sekolah, dan membungkusnya dalam sebuah wadah yang dinamakan "Pesantren Global".

Pesantren: Antara Historisitas dan Fakta

Memahami realitas "pesantren" secara tidak langsung kita harus menengok latar belakang historisitas-nya. Ada spekulasi menarik bahwa "pesantren" telah ada sebelum masa Islam. Pernyataan tersebut dilontarkan Azyumardi Azra

sebagai berikut:

"Sebagai lembaga pendidikan indigenous, pesantren memiliki akar sosio-historis yang sangat kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Kalau kita menerima spekulasi bahwa "pesantren" telah ada sebelum masa Islam, maka sangat boleh jadi ia merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dan keilmuan di luar istana. Dan jika ini benar, berarti pesantren merupakan semacam lembaga "counter culture" (budaya tandingan) terhadap budaya keilmuan yang dimonopoli kalangan istana dan elit Brahmana."⁵

Pernyataan di atas, dapat pula dianggap benar dan relevan jika kita melihatnya dalam konteks masyarakat pribumi (tanah Jawa). Karena masyarakat Jawa secara riil pada saat itu yang ada hanyalah agama mayoritas Syiwa - Budha.

Dari sisi lain adalah betapa sulitnya proses islamisasi di tanah Jawa pada saat itu. penjelasan ini juga ditegaskan Agus Sunyoto sebagai berikut:

"Catatan historiografi Jawa ini menunjukkan betapa sulitnya proses islamisasi di Jawa. Namun seiring kehadiran penduduk muslim Cina dan Campa pada abad ke-15, gelombang islamisasi sangat cepat. Salah satu proses islamisasi adalah melalui asimilasi budaya dan pengambil-alihan lembaga pendidikan Syiwa-Budha yang disebut Asrama dan Dukuh menjadi pondok pesantren. Hal itu memungkinkan terjadi, karena nilai-nilai yang dianut di lembaga pendidikan Syiwa-Budha memiliki kemiripan dengan ajaran Islam."⁶

Sebagai penegasan kembali "Asrama dan Dukuh" milik lembaga pendidikan Syiwa Budha yang memiliki "kemiripan" dengan ajaran Islam⁷ itu ternyata sangat relevan dengan "kemungkinan keunikan spekulatif". Menurut Azra, bahwa

pesantren telah ada sejak sebelum Islam dalam konteks masyarakat Jawa sebagai akibat pengambil-alihan lembaga pendidikan Syiwa-Budha yang dinamakan Asrama dan Dukuh menjadi "pondok pesantren".

Dalam proses perkembangan selanjutnya, pada akhir era Majapahit berbagai pesantren telah tumbuh-kembang dan mendapat pengakuan di tengah realitas masyarakat. Sejalan dengan perkembangannya, Azra menyebutkan setidaknya ada 3 pokok fungsi pesantren: 1) Transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*) 2) Pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*) 3) Pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*).⁸ Namun demikian, lain halnya menurut Mastuhu menjelaskan fungsi pesantren ada dua. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus menjejarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran oleh ulama fikih, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7-13 masahi. Kitab-kitab yang dipelajarinya meliputi tauhid, tafsir, hadis, fikih, usul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, saraf, balaghah, dan tajwid), mantik, dan akhlak. Kedua, sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orangtuanya. Biaya hidup di pesantren realitif lebih murah daripada belajar di luar pesantren.⁹

Adalah menjadi kenyataan bahwapesantren menjadi sorotan publik terutama para tokoh masyarakat, yang senantiasa menginginkan anak-anaknya mempunyai

kepedulian belajar ke pesantren dan mengalami proses belajar, akhirnya mendapatkan kesuksesan di masyarakat. Fenomena ini dapat digambarkan sebagaimana para putra raja, bupati, nayakapraja, saudagar, pujangga, petani, nelayan, dan perajin. Berangkat dari berbagai pesantren inilah ternyata mampu melahirkan tokoh-tokoh termasyhur di tengah masyarakat. Seperti Raden Patah, Sultan Trenggono, Sultan Adiwijaya, Sultan Agung, Patih Jagul Muda, Pangeran Kajoran, Sultan-Sultan Yogyakarta, raja-raja Surakarta, raja-raja Mangkunegaran, Sultan-sultan Cirebon, Pujangga Yosodipura, pangeran Diponegoro, Filosof Ronggowarsito. Karya-karya besar di bidang hukum seperti, Angger Surya Ngalam (KUHP Demak), Jagul Muda (KUHP Pajang), Angger Pradata Dalam dan Angger Arubiru (KUHP Mataram). Di samping itu, lahir pula karya-karya besar di bidang pemerintaha seperti, Serat Nitipraja, Serat Nitisruti, Serat Tripama, Serat Wulangreh, bahkan karya-karya filsafat dan metafisika seperti, sastra gending, Serat Jatimurti, Suluk Wujil, Wirit Hidayat Jati, Serat Kalatidha, dan lain-lain.¹⁰ Semua nama yang dimaktub merupakan hasil lulusan yang berkualitas semenjak kebangkitan kesultanan Demak saat itu.¹¹

Sebagian ahli sejarah menjelaskan bahwa telah terdapat sedikit perbedaan tentang "pendirian pesantren" di kalangan pelaku sejarah. *Pertama*, pendiri pertama pesantren di Jawa Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan sebutan Syaikh Maghribi dari Gujarat India. *Kedua*, Muhammad Said dan Junimar Affan pesantren didirikan pertama oleh Sunan Ampel (Raden Rahmad) di Kembang Kuning Surabaya Jawa Timur. Ketiga, menurut KH. Mahrus Aly (pengasuh Pondok

Pesantren Lirboyo saat itu) bahwa di samping Sunan Ampel pendiri pertama pesantren, ada pula yang beranggapan Sunan Gunung Jati di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama.¹² Polarisasi pendapat di atas, sangat memungkinkan bahwa Syaikh Maghribi merupakan sebagai peletak dasar dan sendi-sendi pertama pesantren, Sunan Ampel sebagai penerus yang mengimplementasikan pembinaan pertama di Jawa timur, sedangkan Sunan Gunung Jati meneruskan jejak langkah senior sebelumnya juga mendirikan pesantren di Jawa Barat.

Menariknya, ketika pada era Mataram pesantren sudah menjadi lembaga pendidikan formal. Pada pola tatanan pengembangannya terdapat klasifikasi yang sudah dianggap mapan dan dapat digambarkan sebagai berikut: 1) tingkatan rendah, terdapat pengkajian al-Qur'an bagi anak-anak, 2) tingkatan menengah, pengkajian kitab-kitab (*al-Kutub al-Turats*) bagi pemuda-pemuda desa, 3) tingkatan *takhassus* (pesantren keahlian), 4) tingkatan perguruan Tinggi Thariqat yang disediakan untuk santri-santri senior yang sudah matang.¹² Meskipun demikian, perkembangan pesantren itu tidak dapat dipisahkan dengan berbagai tantangan dan cobaan yang tiada henti.

Konstruksi semangat pengembangan pesantren memiliki misi pendidikan, sosial, da'wah dan keagamaan ternyata mampu menyedot perhatian masyarakat. Karena itu, pesantren itu berupaya mencerdaskan, meningkatkan kedamaian, dan membantu sosio-psikis bagi mereka. Jadi, tidak mengherankan jika kemudian pesantren jadi kebanggaan masyarakat sekitarnya, terutama mereka yang jadi muslim. Begitu pula, tidak mengherankan jika bagi Belanda pesantren

merupakan antitesis terhadap gerak kristenisasi dan upaya pembodohan rakyat.¹³

Zamakhsyari Dhofier menandakan bahwa pada tahun 1882 M. pemerintah Belanda mendirikan *Priestereden* (pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Berselang beberapa saat, dikeluarkan ordonansi pada tahun 1905 M. yang berisi peraturan guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 M yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 M. dikeluarkan peraturan yang dapat membrantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak mendapat izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tidak disukai pemerintah.¹⁴

Selanjutnya, ketika kita menyimak berbagai data yang dapat dijadikan parameter perkembangan pesantren, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang dapat diperhitungkan. *Pertama*, Pada tahun 1942 laporan dari Urusan Agama yang dibentuk Jepang sebagai berikut: Jakarta jumlah pesantren dan madrasah ada 167 unit, jumlah santri 14.513. Jawa Barat jumlah pesantren dan madrasah ada 1.046 unit, jumlah santri 69.954. Jawa Tengah jumlah pesantren dan madrasah ada 351 unit, jumlah santri 21.957. Jawa Timur jumlah pesantren dan madrasah ada 307 unit, jumlah santri 32.931. Jumlah total pesantren dan madrasah ada 1.871 unit dan santri sebanyak 139.415.¹⁵

Kedua, pada tahun 1978 M. laporan dari Departemen Agama RI sebagai berikut: Jakarta jumlah pesantren ada 27

unit dan jumlah santri 15.767. Jawa Barat jumlah pesantren ada 2.237 unit dan jumlah santri 305.747. Jawa Tengah jumlah pesantren ada 430 unit dan jumlah santri 65.070. Jawa Timur jumlah pesantren ada 1.051 dan jumlah santri 290.790. Jumlah total pesantren keseluruhan sebanyak 3.745 unit dan jumlah total santri 675.364.

Ketiga, pada tahun 2000/2001 M. data dari *Education Management Information Sistem* (EMIS) menyebutkan sebagai berikut: jumlah total pesantren 11.312 unit, jumlah total santri 2.737.805 orang.¹⁶

Keempat, data pada tahun 2005 M. menunjukkan bahwa jumlah total pondok pesantren mencapai 14.653 unit dan jumlah total santri sebanyak 4 juta orang.¹⁷ Perkembangan ini dapat terjadi, ketika santri menuntut ilmu di berbagai pesantren dan mendapatkan restu dari Kyainya sebagai simbol kematangan ilmunya, maka mereka pulang ke daerah masing-masing dan menyebarkan ilmu yang didapat atau mensyiarkan Islam dengan mendirikan pesantren-pesantren yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Namun demikian, perlu juga ditegaskan bahwa pesantren yang didirikan diberbagai daerah ternyata mayoritas pasti terdapat lembaga pendidikan Islamnya, atau bahkan justru sistem pendidikan itulah yang memproses kenaikan persentase jumlah santri pondok pesantren.

Pesantren dalam Posisi "Marjinal"

Berangkat dari dimensi historis di atas, terlepas juga dari dinamisasi perkembangan pesantren yang ada, ternyata

banyak tantangan, rintangan, dan hambatan sepanjang sejarah yang dapat mendiskreditkan pesantren. Berbagai indikator yang ada dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Pada masa penjajah, eksistensi pesantren dikawatirkan sedemikian rupa, sehingga berbagai produk hukum yang berkenaan lembaga pendidikan dan pondok pesantren buatan kaum penjajah menimbulkan kegelisahan di kalangan pesantren.

Kedua, pada Orde Lama, pada tahun 1948 M. ketika M. Hatta sebagai Perdana Menteri saat itu, ia telah membuat kebijakan yang mengevaluasi bahwa orang-orang yang terproses dalam sekolah, mereka memandang rendah keberadaan pesantren yang berlatar agama. Itu sebabnya, ketika para lulusan sekolah menduduki jabatan di pemerintahan RI, terjadi usaha-usaha marjinalisasi terhadap orang-orang jebolan pesantren dari struktur pemerintahan. Sebagai bukti konkretnya adalah kebijakan Restrukturisasi dan Rasionalisasi (Rera) di Lingkungan TNI dalam upaya menjadikan militer profesional. Ukuran yang dijadikan parameter Rera itu adalah ijazah sekolah. Maksudnya, profesional tidaknya seseorang dalam kemiliteran harus dibuktikan konkret dengan ijazah sekolah.¹⁸ Akibatnya, banyak tokoh-tokoh perwira TNI dari kalangan agama (santri) banyak yang kecewa dan sakit hati, di samping banyak tokoh-tokoh dari kalangan pesantren, khususnya penjuang kemerdekaan tidak pula disinggung atau bahkan dicantumkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah.¹⁹

Ketiga, pada Orde Baru, kebijakan-kebijakan pemerintah saat itu, juga tidak jauh beda dengan pola kebijakan dengan masa sebelumnya. Akhirnya, selama 32 tahun pemerintahan

ternyata iklim kebijakannya tidak memiliki iklim segar bagi pendidikan pesantren. Pada masa ini pesantren tetap dalam posisi "marjinal".

Keempat, masa Reformasi, ada kader santri yang meroket dalam pola perjuangannya sampai menjadi puncak pimpinan nasional (presiden Abdurrahman Wahid), meskipun hanya bertahan 2 tahun dan kemudian dilengserkan akibat banyak kalangan yang tidak sejalan dengan kebijakannya yang cenderung mengangkat arus bawah (masyarakat kecil), di samping mereka yang memiliki perbedaan visi politiknya. Sebagai akibat "pelengseran" itulah, ternyata juga berimbas besar di kalangan santri dan pesantren, meskipun presiden santri ini telah mampu membuka atmosfer demokrasi diberbagai bidang birokrasi dan masyarakat.

Selang 3 tahun kemudian, pucuk pimpinan nasional dikendalikan presiden Dr. H. Susilo Bambang Yodhoyono hasil pemilihan langsung, konon dikabarkan juga berlatar santri dan pesantren. Sesungguhnya, yang diharapkan dari banyak kalangan pesantren bahwa pemerintah memiliki berbagai kebijakan yang mengangkat dunia pesantren sedemikian rupa, sehingga terjadi pola pendidikan pesantren yang seimbang dengan sekolah formal yang memiliki *basic* filosofis positivistik pada saat ini dan masa yang akan datang.

Pesantren: Antara Sekolah dan Tantangan Global

Mengingat keperpihakan terhadap sistem persekolahan yang tampak sekali oleh para tokoh bangsa ini, maka ada seorang tokoh pendidikan Van Dusen seorang tokoh

pendidikan justru mengkritik bahwa pendidikan persekolahan telah gagal dalam upaya menjalin kekuatan yang menyatukan falsafah keagamaan dalam orientasi pembelajaran karena timbulnya konflik antara sisi keagamaan di satu pihak dengan sisi sekuler di pihak lain dalam dunia pendidikan sekolah. Kegagalan itu berakibat pada gagalnya pembinaan watak anak didik karena sistem pendidikan sekolah lebih mengutamakan aspek pengembangan aspek intelektual daripada pembinaan pribadi.²⁰ Pernyataan tersebut, juga mendapat dukungan tokoh pendidikan lain seperti, Everett Reimer, Paulo Freire, dan Neil Postman yang secara tegas-tegas menyatakan tentang tidak perlunya lagi sistem persekolahan dilanjutkan karena kecenderungan untuk tidak memanusiakan manusia dan menimbulkan tragedi bagi manusia. Para tokoh pendidikan tersebut menyarankan dipilihnya alternatif baru sistem pendidikan selain sekolah.²¹

Di tengah kritik dan ancaman sistem sekolah tersebut, maka pendidikan dalam pesantren mendapatkan kebanggaan masyarakat tersendiri. Karena sistem pendidikan di pesantren yang dikembangkan selama ini tidak hanya terpacu pada penumpukan pengetahuan dan pengasahan akal belaka melainkan juga mementingkan kepribadian dan karakter manusia.²² Demikian pula, Arifin juga menegaskan bahwa pesantren sejak dahulu sampai sekarang, sistem pendidikan di pesantren telah memiliki harmonisasi antara sisi yang agamis dengan sisi yang sekuler, yakni sisi yang mengembangkan intelektual dan sisi yang membina kepribadian.²³

Adalah menjadi kenyataan proses perubahan sistem pendidikan di pesantren yang paling mutakhir, bahwa ada sistem pendidikan pesantren telah bergeser terhadap sistem sekolah formal yang tidak dapat terelakkan terkait dengan keluarnya kebijakan pemerintah PP No. 19 tahun 2005 tentang standarisasi Pendidikan Nasional. Karenanya, "aturan main" yang dipergunakan di pesantren tersebut juga harus bersaing dengan sistem sekolah formal yang ada, maka sebagai evaluasi terakhir yang didapatkan bahwa menjadikan pesantren dalam posisi yang "kalah" atau bahkan yang "marjinal".

Sistem pendidikan pesantren yang masih mempertahankan "tradisi salafiah", kini harus berhadapan dengan tantangan global. Jika pesantren salafiyah berdiam diri tidak beranjak untuk melakukan perubahan dan inovasi kurikulum, akibatnya ia akan ditinggalkan masyarakat yang telah menikmati mesin modernisasi. Namun, jika pesantren salafiah bersedia melakukan berbagai perubahan kurikulum yang sesuai perkembangan zaman, ia akan menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat untuk menmpatkan anak-anaknya belajar menuntut ilmu pengetahuan tanpa khawatir kehilangan jati diri beriman dan berakhlakul karimah.²⁴

Menuju "Pesantren Global": Antara Konsep dan Praksis

Bertolak pada posisi pesantren yang cenderung termarjinal tersebut, maka diharapkan ada upaya pendidikan alternatif sebagai pendidikan "unggulan" yang dimasukkan dalam wadah "pesantren global" yang digagas oleh kalangan kawula muda santri. Konsep dasar pendidikan secara filosofis

yang dimaksudkan dalam konteks "pesantren global" adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membangun kesadaran jati diri orang sebagai manusia sempurna (*insan al-kamil*) dalam makna yang sebenarnya. Lebih lanjut, sebagai landasan filosofis yang wajib dijadikan tiang penyanggah pendidikan adalah Agama Islam, yang secara definitif mengajarkan bahwa manusia terdiri atas raga (*basyar*), Jiwa (*nafs*) dan ruh.²⁵

Landasan Filosofis yang dijadikan pedoman dalam berbagai bentuk paradigma dapat dijelaskan sebagai berikut. 1) Paradigma Ilmu dan Keilmuaan, 2) Keutamaan Ilmu dan Keilmuan, 3) Belajar sebagai Proses Menuntut Ilmu Pengetahuan 4) Sumber Ilmu Pengetahuan, 4) Paradigma Pendidikan dan Pengajaran, 5) Paradigma Pendidik dan Peserta Didik, 6) Kriteria 'Alim Rabbani dan 'Alim ideal, 7) Program dan Lembaga Pendidikan.²⁶ Dari berbagai paradigma di atas, dapat dijelaskan banyak hal secara rinci tentang dasar pemikiran filosofis yang dijadikan rujukan dalam melaksanakan sistem pendidikan "pesantren global".

Selanjutnya, penjelasan pedoman pelaksanaan pendidikan "pesantren global" yang secara umum program kurikulum²⁷ dapat ditandaskan sebagai berikut: 1) Gugus mata pelajaran bersifat pendidikan, 2) Gugus mata pelajaran bersifat pengajaran, 3) Gugus mata pelajaran bersifat keterampilan, 4) Gugus mata pelajaran bersifat penunjang. Pada setiap gugus pelajaran ini meliputi bagian-bagian dari mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua murid dengan pilihan-pilihan sesuai kemampuan.

Garis besar program belajar masalah potensi, kemampuan, pengetahuan, minat, dan sikap dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan pendidikan. Garis besar program belajar ini menganut tingkatan-tingkatan tujuan pendidikan dan pokok-pokok bahasan meliputi:

- a. Tujuan kurikuler setiap mata pelajaran, pencapaiannya dibebankan kepada mata pelajaran yang bersangkutan.
- b. Tujuan pelajaran umum secara bertahap baru dicapai setiap pelajaran, di mana pencapaiannya dibebankan mata pelajaran bersangkutan.
- c. Pokok bahasan setiap pelajaran disampaikan bagian-bagian sesuai kemampuan masing-masing murid.²⁸

Selanjutnya, hal-hal penting yang dapat dipahami mengenai kurikulum pesantren global ini adalah:

- a. Kurikulum ini berorientasi kepada tujuan, di mana setiap pendidik (*'Alim Robbani/ Guru Pengajian atau Guru*) dan pengajar (*'Alim/ Guru atau Instruktur*) diwajibkan mengetahui dengan jelas tujuan yang harus dicapai para peserta didik (*santri/ Murid*)
- b. Kurikulum ini menganut pendekatan integratif, di mana setiap pelajaran memiliki peran penting menunjang tercapainya tujuan-tujuan yang paling akhir.
- c. Semua mata pelajaran pada gugus mata pelajaran pendidikan, pengajaran, ketrampilan, penunjang sedapat mungkin disajikan secara terintegrasi, melalui metode-metode pembelajaran yang mendukung proses belajar santri atau murid.

- d. Kurikulum ini menekankan efisiensi, efektifitas, dan fleksibilitas dalam pendanaan, waktu, daya, dan materi.
- e. Kurikulum ini disampaikan berdasar sistem pesantren yang menganut pola "belajar tuntas" dan "maju berkelanjutan", yang menekankan pada pemberian prioritas kepada santri-santri atau murid-murid yang dianggap memiliki potensi lebih dibanding santri-santri atau murid-murid lain. Dengan demikian, santri atau murid yang cerdas dan mampu menyelesaikan pelajarannya dalam tempo singkat, akan menyelesaikannya pelajarannya terlebih dahulu dibanding teman-temannya.²⁹

Dari sisi lain, ada pula sejumlah hal penting yang perlu dijadikan rujukan yang patut diperhitungkan secara gamblang dapat disarikan sebagai berikut: Pengertian, Tujuan Umum, Tujuan Khusus, Fungsi, Sasaran, Tingkat Program Pendidikan, Pelaksanaan Program, Rangsangan Belajar, Hasil belajar. Berbagai poin tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengertian:

Pendidikan Pesantren global adalah pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat, untuk warga masyarakat dan dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat dengan daya dan dana masyarakat. Program ini dilaksanakan dalam rangka mencetak lulusan unggul yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, berwawasan global, trampil, mandiri, berguna manfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.³⁰

Tujuan Umum:

- a. Meningkatkan pemahaman warga masyarakat dalam memahai secara benar Islam sebagai agama Tauhid yang mengajarkan perbaikan akhlak kepada umat manusia.
- b. Memperluas kesadaran masyarakat bahwa pembentukan manusia unggul yang beriman dan bertaqwa hanya mungkin dilakukan lewat program pendidikan berbasis agama seperti pesantren dan mustahil lewat sekolah.
- c. Memperluas keikutsertaan masyarakat dalam usaha pencerdasan kehidupan berbangsa dan bernegara melalui program yang murah, fleksibel, komprehensif, dan populis.
- d. Memperluas keikutsertaan masyarakat dalam pemerataan kesempatan belajar.
- e. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan terpadu yang mengintegrasikan aspek pendidikan, pengajaran dan ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat sesuai tuntutan zaman.
- f. Membelajarkan masyarakat melalui pengembangan kepribadian sebagai warga masyarakat yang mampu mengembangkan diri, meningkatkan taraf hidup, mengaktualisasikan diri, dan belajar terus sesuai azas pendidikan seumur hidup (*Life long Education*) yang sudah dianut di pesantren tradisional.
- g. Meningkatkan kualitas masyarakat menjadi warga negara yang baik, yang bertanggung jawab, produktif,

dan berguna manfaat bagi warga sekitarnya, bangsa, negara, dan agama.³¹

Tujuan Khusus:

- a) Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.
- b) Menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Menyadari keberadaan dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan masyarakat dunia yang bersifat beraneka ragam dengan suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama berbeda-beda.
- d) Menghayati etika pergaulan baik lokal, regional, nasional, dan internasional.
- e) Memecahkan masalah kehidupan pribadi maupun sosial dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya secara terintegrasi.
- f) Mengaktualisasikan diri sebagai individu mandiri yang mampu berhubungan baik dengan orang-orang dari berbagai lapisan melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
- g) Merefleksikan diri sebagai wakil Allah di muka bumi yang membawa rahmat dan berguna manfaat bagi orang lain.³²

Fungsi:

1. Wahana belajar yang kondusif sesuai kebutuhan masyarakat.
2. Meningkatkan pendidikan Tauhid melalui pembentukan kepribadian dengan penanaman nilai-

nilai akhlak yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

3. Meningkatkan pengetahuan agama dan umum dan ketrampilan teknologi yang dibutuhkan masyarakat.
4. Alternatif belajar bagi masyarakat yang tidak mampu mengikuti pendidikan formal di sekolah dengan berbagai alasan terutama alasan biaya tinggi.
5. Membangkitkan kesadaran masyarakat tentang peran penting nilai-nilai agama dalam kehidupan global yang semrawut akibat rasionalisme, sekulerisme, materialisme, dan positivisme yang tidak terkendali.
6. Piranti Ampuh menghadapi setting global dunia yang bertujuan melumpuhkan potensi masyarakat dunia ketiga – terutama dunia Islam – agar tunduk di bawah dominasi negara-negara kapitalis dunia.
7. Pencetak manusia-manusia unggul (*insan al-kamil*) yang taqwa, mandiri, cerdas, bijaksana, tanggap, berguna manfaat bagi makhluk lain.

Sasaran:

- 1) Warga masyarakat yang ingin memiliki cakrawala baru dalam memandang kehidupan global dan memecahkan masalah-masalah kehidupan global dengan cakrawala barunya tersebut.
- 2) Warga masyarakat yang *concern* terhadap kehidupan beragama dan ingin hidup dalam koridor nilai-nilai agama.

- 3) Warga masyarakat yang sudah tidak mempercayai bahwa sistem persekolahan dapat memecahkan masalah kehidupan, baik mikro maupun makro.
- 4) Warga masyarakat yang tidak pernah mendapatkan pelayanan pendidikan sekolah.
- 5) Warga masyarakat yang tidak memiliki kesempatan bersekolah.
- 6) Warga masyarakat yang putus sekolah.
- 7) Warga masyarakat yang ingin mencapai keseimbangan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan agama.³⁴

Tingkat Program Pendidikan:

- a. Program Pendidikan Dasar
- b. Program Pendidikan Menengah
- c. Program Pendidikan Tinggi.³⁵

Pelaksanaan Program

1. Mempunyai sumber belajar. Yang dimaksud sumber belajar adalah pendidik dan pengajar yang disebut '*Alim Rabbani* (Guru Pengajian atau Guru) dan '*Alim* (Guru atau Instruktur), yang memenuhi kriteria, dengan '*Alim Rabbani* (Guru pengajian atau Guru) yang menjadi penanggung jawab sebagai penyelenggara.
2. Mempunyai prasarana belajar. Prasarana belajar adalah ruangan belajar, bisa teras masjid atau mushalla, yang

bisa digunakan melaksanakan program belajar, dan akan lebih baik jika prasarana ini dilengkapi dengan aula, perpustakaan, bengkel, laboratorium, dan lain-lain.

3. Mempunyai sarana belajar. Sarana belajar adalah papan tulis, kapur, penghapus, buku pelajaran, alat peraga, dan akan lebih baik jika sarana ini dilengkapi komputer, televisi, VCD player, LCD, OHP, tape recorder, radio, dan lain-lain.
4. Mempunyai dana pribadi. Dana pribadi maksudnya dana hasil iuran dari warga belajar, dana fihak ketiga, hasil usaha yang halal.
5. Mempunyai program kegiatan belajar, berupa struktur program dan garis besar program belajar.
6. Memiliki pengetahuan dalam metode belajar. Mencakup metode ceramah, diskusi, *role playing*, demonstrasi, kerja kelompok, pemberian tugas, eksperimen, kerja nyata, tanya jawab, dsb.
7. Jika dibutuhkan penyelenggara dapat memohon izin penyelenggaraan program kepada Kantor Departemen Pendidikan Nasional Kota/ Kabupaten yang bersangkutan.³⁶

Rangsangan Belajar:

- 1) Lomba antar santri atau murid
- 2) Penghargaan (*Reward*) kepada santri atau murid
- 3) Beasiswa kepada santri atau murid berprestasi

- 4) Memberikan penghargaan kepada sumber belajar
- 5) Mengadakan temu karya
- 6) Mengadakan wisata belajar melalui studi banding, ziarah, dan lain-lain.
- 7) Menyelenggarakan diskusi, seminar, lokakarya, dan lain-lain.³⁷

Hasil Belajar:

- a) Santri atau murid yang menyelesaikan program belajar memperoleh ijazah dari pesantren global, berupa ijazah resmi yang dikeluarkan oleh Departemen Nasional.
- b) Santri atau murid dapat memanfaatkan hasil belajar secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Penutup

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pesantren global merupakan pendidikan alternatif pendidikan masyarakat, mandiri, luar sekolah yang secara konsep dapat ditawarkan masyarakat yang sangat membutuhkan. Meskipun sampai saat ini konsep tersebut masih dalam proses penggodokan (belum final) oleh para penggagasnya.
2. Kelahiran "pesantren global" diharapkan menjadi jawaban atas berbagai tantangan problem kemanusiaan dan pendidikan, serta diharapkan untuk mengembalikan proses sejarah di mana pesantren pernah mengalami kejayaannya dan sebagai rujukan

wadah proses keilmuan di tengah masyarakat. Meskipun, keberadaan pesantren seringkali diposisikan marjinal.

3. "Pesantren global" telah memiliki "aturan main", ada "juklak", landasan filosofis yang didasarkan atas ajaran agama Islam dalam proses pelaksanaan belajar mengajar. Ia menginginkan konsep yang tidak mengedepankan aspek intelektual semata, melainkan juga mempertimbangkan aspek spiritual. Di samping itu, ia merupakan pendidikan masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat kelas apapun.[]

Catatan Akhir

- ¹ Muhammad Abdurahman Ibn Muhammad al-Akhdhari, tt. *Al-Jauhar al-Maknun* Kediri: MHM Lirboyo. Hlm. 11.
- ² Pengertian "*ruh al-tarbiyah*" di sini ada terkait dengan pengembangan *Tarbiyah Islamiyah*. Menurut pendapat Ibnu Qoyyim, bahwa *Tarbiyah Islamiyah* dapat bergairah lagi dengan *Ruh al-Tarbiyahnya*, dengan memahami konsep *Tarbiyah Islamiyah* secara *integratif* dan *komprehensif* terdapat dua hal yang sangat urgen, *pertama*, *tarbiyah* yang berkaitan dengan ilmu seorang murabbi, yakni sebuah tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadap ilmunya, agar ilmu tersebut dapat sempurna dan menyatu dalam dirinya, *kedua*, *tarbiyah* berkaitan orang lain, yakni kerja tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya. Lihat, Hasan Ibn Ali Hasan al-Hijazy. 2001. *Al-Fikr al-Tarbiyah 'Inda Ibn al-Qoyyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka al-Kaitsar. Hlm. 77.
- ³ "Kaum Muda Santri" dalam konteks kajian ini dimaksudkan kelompok kajian pemuda yang mengatasmakan diri sebagai generasi Kawula Muda Nahdlatul Ulama, mereka mayoritas memiliki basic pendidikan pesantren Salafiyah maupun Modern, demikian pula memiliki basic pendidikan di Perguruan Tinggi yang beragam, di samping itu kapasitas keilmuan yang beragam pula (keterangan penulis).

- ⁴ Wawancara Intensif Penulis dengan Para Penggagas (Husnun, Ronggo, Wahyu dkk.) tentang seputar "Kemunculannya Pesantren Global" tanggal 9 April 2006 di Pondok Pesantren Al-Arifiyyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk. Bandingkan pula, Tim Panitia Kecil, *Proposal Workshop "Pesantren Global" Kaum Muda Nahdlatul Ulama* (KMNU), 7-9 April 2006 di Pondok Pesantren Al-Arifiyyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk. Hlm. 2.
- ⁵ Azyumardi Azra, 1998. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hlm. 87.
- ⁶ Agus Sunyoto, "Pasang Surut Pesantren dalam Sejarah" dalam *Workshop "Pesantren Global"*. Nganjuk: *Makalah*, 2006. Hlm. 2.
- ⁷ "Kemiripan" nilai-nilai Syiwa-Budha dengan ajaran Islam dapat pula diringkaskan 4 hal. *Pertama*, *Gurubhakti*, adalah berisi tatatertib, sikap hormat dan sujud bakti yang wajib dilakukan siswa kepada guru ruhaninya. *Kedua*, *Yamabrata*, adalah aturan yang mengatur tatacara pengendalian diri, yaitu memiliki prinsip hidup yang disebut *ahimsa* (tidak menyakiti, tidak menyiksa, tidak membunuh), menjahui sifat *krodha* (marah), *moha* (gelap pikiran, mana (angkara murka), *mada* (takabbur), *matsarya* (iri dan dengki). *Ketiga*, adalah *Niyamabrata* adalah memiliki makna tak jauh beda dengan *Yamabrata* yaitu pengendalian diri. Tetapi *Niyamabrata* memiliki makna tingkat yang lebih jauh. Sebagai contoh *Niyamabrata* bukan saja melarang wiku marah tetapi sudah pada tingkat wiku sudah tidak suka marah (*Akroda*). *Keempat*, *Awaharalaghawa* adalah bagian *Niyabrata* yang bermakna tidak berlebihan. Memahami dalam konsep Jawa (*ora ngoyo lan ora ngongso*) tidak berlebihan dan tidak melampaui batas. Hal ini dapat pula digambarkan semisal, makan tidak berlebihan (tidak makan jika tidak lapar dan makan pun tidak boleh kenyang), memakan makanan suci, membatasi makan daging (*bhogasarwamangsa*), bersyukur makanan yang dimakan (*santosa*), tidak rakus (*wubhuksah*), tidak malas dalam menjalankan kewajiban (*apramada*) dll. Lih. *Ibid.*, Hlm. 1-3.
- ⁸ Azyumardi Azra, *Op. Cit.* Hlm. 89.
- ⁹ Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pesantren*. Jakarta: INIS. Hlm. 59-60.
- ¹⁰ Agus Sunyoto, *Op. Cit.* Hlm. 3-4.
- ¹¹ Pada dekade tahun 1476 M. telah dibentuk sebuah organisasi "Bayangkare Ishlah" (Angkatan Pelopor Perbaikan) yang dimaksudkan untuk mempergiat usaha pendidikan dan pengejaran Islam. Sesungguhnya, inilah organisasi pendidikan Islam pertama dibentuk di Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 1500 M. telah terdapat berbagai penyempurnaan dengan menetapkan berbagai tempat

- strategis dalam suatu daerah yang didirikan suatu masjid di bawah seorang badal (pembantu) untuk sumber ilmu dan pusat pendidikan Islam seperti pondok Pesantren. M. Yunus, 1983. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung. Hlm. 231. Lihat Pula, Imron Arifin, 1993. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. TP. Kalimasahada Press. Hlm. 81.
- ¹² Qomar, Mujamil, 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. Hlm. 8-9.
- ¹² Jauhari, Idris. 2002. *Sistem Pendidikan Pesantren*. Madura: Mutiara. Hlm. 11.
- ¹³ Qomar, *Op. Cit.* Hlm. 11-12.
- ¹⁴ Dhofier, Zamakhsyari, 1990. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES. Hlm. 41. Bandingkan. Zuhairini, 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara. Hlm. 212.
- ¹⁵ *Ibid.*, Hlm. 40.
- ¹⁶ DEPAG RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan serta Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Hlm. 79-80.
- ¹⁷ Mihrab, 2005. *Pesantren dan Sains Edisi II*, Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Keagamaan Pondok Pesantren Kerjasama dengan CV. Kawula Muda. Hlm. 2.
- ¹⁸ Sunyoto, *Op. Cit.* Hlm. 6.
- ¹⁹ *Ibid.*
- ²⁰ *Ibid.*, Hlm. 6-7.
- ²¹ Reimer, Everett. 1987. *School in Dead An Essay on Alternative In Education* [Terj.], Jogjakarta: Hanindita Graha Widya. Paulo Freire, 1985. *Paedagogy Oppressed* [Terj] Jakarta: LP3ES. Neil Postman, 1985. *The End of Education: Redefining the Value of School*, New York: Vintage Books.
- ²² Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES. Hlm. 110.
- ²³ Arifin, Imron. *Op. Cit.* Hlm. 40.
- ²⁴ Sunyoto, *Op. Cit.* Hlm. 8.
- ²⁵ Wahab, Abdul. 2006. "Konsep Dasar Pendidikan Kaum Beriman: Sistem Pendidikan Pesantren global" Nganjuk: Makalah Workshop "Pesantren Global". Hlm. 1.
- ²⁶ *Ibid.*, Hlm. 1-4.
- ²⁷ Perincian program kurikulum sebagai bentuk acuan pendidikan "pesantren Global" secara rinci tidak dijelaskan dalam kajian ini (Penulis)
- ²⁸ Imron Arifin, "Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Pesantren Global

Yang Diselenggarakan Masyarakat Spesialisasi Bahasa Inggris" (Nganjuk: Makalah Workshop "Pesantren Global", 2006), 2.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, Hlm. 3.

³¹ *Ibid.*, Hlm. 3-4.

³² *Ibid.*, Hlm. 4.

³⁴ *Ibid.*, Hlm. 4-5.

³⁵ *Ibid.*, 5.

³⁶ *Ibid.*

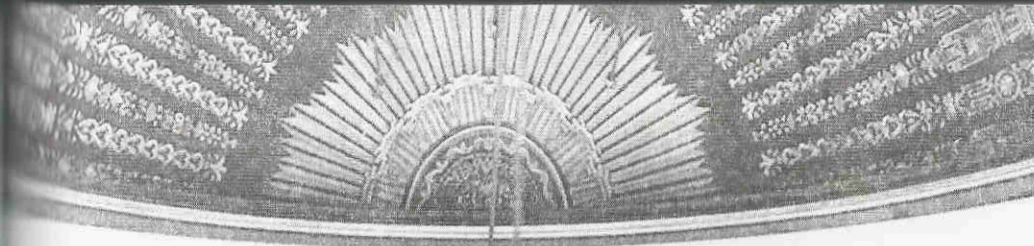
³⁷ *Ibid.*, Hlm. 5-6.

³⁸ *Ibid.*, 6. "Pesantren Global" ini masih dalam bentuk wacana dan secara konsep juga masih dalam penggodokan. Namun demikian, di daerah Salatiga Jawa Tengah, ada Ustadz Baharudin yang sengaja membuat komonitas pendidikan masyarakat yang secara praksis dapat dikategorikan "Pesantren Global". Ia membikin pendidikan ini diperuntukkan kepada kalangan masyarakat pegunungan, dan dapat memadukan antara aspek intelektual dan aspek spritual. Mereka dapat mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi seperti kompoter, internet dan Lab. Bahasa Inggris. Pendidikan yang beliau bangun adalah pendidikan tingkat menengah pertama. Sebagai hasil evaluasi akhir ternyata anak-anak didik yang paling rendah nilainya di Lembaga pendidikannya itu, ternyata yang lebih tinggi nilainya dibanding nilai-nilai tertinggi yang ada di sekolah-sekolah formal pada umumnya di tingkat Kabupaten. Akhirnya, Pendidikan mandiri yang didirikan Mas Baharudin itupun mendapat legalitas DIKNAS setempat" (direkam dari hasil ceramahnya, dan hasil CD-nya. Ket. Penulis)

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Agus Sunyoto, "Pasang Surut Pesantren dalam Sejarah" dalam *Workshop "Pesantren Global"*. Nganjuk: Makalah, 2006. Hlm. 2.
- Azra, Azyumardi, 1998. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hlm. 87.

- DEPAG RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan serta Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1990. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Hasan Ibn Ali Hasan al-Hijazy. 2001. *Al-Fikr al-Tarbiyah 'Inda Ibn al-Qoyyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka al-Kaitsar.
- Imron Arifin, 1993. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. TP. Kalimasahada Press.
- Jauhari, Idris. 2002. *Sistem Pendidikan Pesantren*. Madura: Mutiara.
- M. Yunus, 1983. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mihrab, 2005. *Pesantren dan Sains Edisi II*, Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Keagamaan Pondok Pesantren kerjasama dengan CV. Kawula Muda.
- Muhammad Abdurahman Ibn Muhammad al-Akhdhari, tt. *Al-Jauhar al-Maknun* Kediri: MHM Lirboyo.
- Neil Postman, 1985. *The End of Education: Redevining the Value of School*, New York: Vintage Books.
- Paulo Freire, 1985. *Pedagogy Opressed* [Terj] Jakarta: LP3ES.
- Qomar, Mujamil, 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta: Erlangga..
- Reimer, Everett. 1987. *School in Dead An Essay on Alternative In Education* [Terj.], Jogjakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wahab, Abdul. 2006. "Konsep Dasar Pendidikan Kaum Beriman: Sistem Pendidikan Pesantren Global" Nganjuk: Makalah Wokrshop: "Pesantren Global".
- Zuhairini, 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara.



BAGIAN III:

REINVENTING PEMIKIRAN (TURATS) PENDIDIKAN ISLAM

- ❖ *Pendidikan Etika Menurut Ibn Miskawaih*
- ❖ *Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Ghazali*
- ❖ *Pendidikan Menurut Ibn Thufail: Perspektif Teori Taxonomy Bloom*
- ❖ *Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Qayyim*
- ❖ *Konsep Pendidikan Menurut Ibn Khaldun*
- ❖ *Metode Belajar Menurut Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (Kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim)*
- ❖ *Epistemologi Pendidikan Islam Dalam prespektif Ikhwan Al-Shafa*
- ❖ *Pendidikan Menurut Pemikiran Muhammad Abduh*
- ❖ *Rekonstruksi Pendidikan Islam Klasik Menurut Sayyed Hossein Nashr*